

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi dalam sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan salah satu modal penting pembangunan nasional, dikarenakan melalui pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas untuk pembangunan. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dengan tujuan mewujudkan potensi diri peserta didik dalam hal tidak hanya bagi kecerdasan, namun untuk potensi keterampilan, kepribadian, akhlak, hingga keagamaan yang memang diperlukan untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Definisi proses pendidikan nasional di atas, diperkuat oleh tujuan pendidikan yang memang utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik terutama dalam akhlak dan keagamaan, yang kemudian disusul oleh potensi kognitif yang dimiliki peserta didik. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian pula pendidikan dalam ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam sehingga mendidik siswa untuk mengembangkan iman dan taqwa serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat Islam mengandung ajaran pokok (prinsip dasar) segala aspek kehidupan manusia dan segala permasalahannya. Salah satu contoh permasalahan yang telah termuat dalam Al-Qur'an adalah masalah pendidikan. Sehingga, pendidikan dalam Islam sangat diperhatikan. Salah satunya termuat dalam Surat at Taubah ayat 122. Menurut Nihayah (2023, hlm. 28), pada ayat tersebut, Allah hendak mengingatkan bahwa meskipun

setiap orang yang memenuhi syarat wajib berperang di jalan Allah yakni dengan menumpas kaum musyrikin, tetap dibutuhkan orang-orang yang menetap untuk menuntut ilmu.

Dalam pandangan hidup orang Sunda yang sebagian besar menganut Agama Islam, pendidikan merupakan salah satu norma atau nilai dalam kehidupan warga Sunda. Menurut ahli budaya Sunda Ekajati dalam Purwanti dan Supriya (2017, hlm. 40), adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda ialah silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter. Pendidikan merupakan ujung tombak dari hasil individu untuk meraih cita-cita dan keinginannya untuk masa depan.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang memunculkan potensi peserta didik seperti amanat Undang-undang Sisdiknas, diperlukan sistem pembelajaran di kelas yang interaktif, inspiratif juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Prasyarat ini sesuai dengan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 19 ayat 1, yang mengamanatkan penyelenggaraan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis.

Matematika merupakan salah satu muatan pembelajaran dasar di SD/MI berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, struktur kurikulum pendidikan dasar untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan peserta didik dalam ilmu pengetahuan yang bersifat eksakta. Sudah menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat pendidikan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga perlu model pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat belajar peserta didik.

Maryati dan Priatna (2017, hlm. 336) menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar yang

menggunakan istilah definisi dengan cermat jelas, dan akurat”. Urgensi pengajaran sesuai dengan tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Depdiknas (2006, hlm. 148) tentang standar isi tujuan dari mata pelajaran matematika, bahwa matematika perlu diajarkan kepada semua peserta didik sejak dini dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, dan analitis yang memang dibutuhkan dalam semua lini kehidupan. Matematika merupakan induk dari semua ilmu, di sini pentingnya peserta didik menguasai mata pelajaran ini.

Sudah menjadi hal yang mahfum bahwa kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga nilai hasil belajarnya belum diperoleh secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mampu mengkonstruksi kognitifnya, sehingga berdampak pada hasil belajar matematika. Model pembelajaran yang inovatif tersebut memungkinkan peserta didik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Hasil pengamatan awal, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Cibogo Kec. Lembang. Peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan, juga peserta didik kurang terampilnya menyelesaikan soal secara sistematis. Tercatat bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik, sebagian besar belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dapat diduga hal ini disebabkan metode pembelajaran secara konvensional atau tatap muka yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah secara aktif untuk memahami dasar dari materi yang diajarkan.

Hasil awal penelitian hasil nilai belajar matematika semester I Tahun Ajaran 2021/2022, diketahui bahwa rata-rata kelas hasil mata pelajaran Matematika SD Negeri di Cibogo Kec. Lembang adalah sebagai berikut; SDN 1 Cibogo rata-rata hasil tes adalah 30,34 dengan KKM 62, SDN 2 Cibogo rata-rata hasil tes adalah 47,4 dengan KKM 62, SDN 3 Cibogo rata-rata hasil tes adalah 21,5 dengan KKM 60, SDN 6 Cibogo rata-rata hasil tes

adalah 20,7 dengan KKM 60, SDN 7 Cibogo rata-rata hasil tes adalah 27,3 dengan KKM 60, SDN Ciburial rata-rata hasil tes adalah 22,13 dengan KKM 61 dan SDN Cilumber rata-rata hasil tes adalah 20,8 dengan KKM 60. Fakta ini menunjukkan, bahwa rata-rata nilai hasil belajar Matematika siswa masih terdapat di bawah kriteria ketuntasan. Djamarah (2015, hlm. 108) menyebutkan bahwa pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila 75% atau lebih dari banyaknya siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dapat mencapai taraf keberhasilan minimal atau mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan, apabila kurang dari 75% maka harus diadakan *remedial*.

Berdasarkan data awal penelitian tersebut, karya tulis ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suatu model pembelajaran yang inovatif atau tidak konvensional, untuk mata pelajaran matematika, terhadap nilai hasil belajar matematika. Dalam hal ini penelitian difokuskan untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN dengan objek penelitian di SDN 06 Cibogo Kecamatan Lembang.

Pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan karena berdasarkan tujuannya yaitu untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah matematika peserta didik, di mana peserta didik mampu untuk aktif belajar tidak hanya mendengarkan pemaparan dari guru. Rusman (dalam Fathurrohman, 2015, hlm. 112) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* ini merupakan pembelajaran yang mengadopsi sistem belajar dengan mengetengahkan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Diperkuat oleh Shoimin (2017, hlm 130), bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan ekstensi dari kurikulum dan sistem pengajaran di mana secara simultan mengembangkan langkah-langkah strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan

menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Mengapa model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan pada keaktifan belajar peserta didik, bahwa menurut Trianto (2014 hlm 66), karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: (1) peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, (2) berfokus pada interkoneksi antar disiplin, (3) penyelidikan, (4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (5) kolaborasi antara peserta didik.

Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran matematika berdasarkan berbagai pendapat para ahli matematika SD, harus diinduksi oleh model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa. Oleh karenanya guru hendaknya mampu menghadirkan situasi belajar yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dimensi pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Heruman (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematik SD adalah keterampilan peserta didik dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang harus dihadirkan secara sistematis yang disesuaikan dengan kemampuan dan lingkungan peserta didik”.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah berdsarkan karakteristik keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah dan interaksi dengan peserta didik lainnya. Kelas memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah yang biasanya sesuai konteks dengan dunia nyata. Pada tahap berikutnya pembelajaran secara berkelompok, di mana kelompok aktif merumuskan masalah dan memberikan solusi. Model pembelajaran ini menarik untuk diteliti, karena tidak seperti halnya pembelajaran secara konvensional yang hanya menyajikan rumus matematika dan aplikasinya dalam soal. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* ini, peserta didik diharapkan mampu memecahkan soal berdasarkan pengalaman dunia nyata, sehingga peserta didik tidak hanya

menghafal rumus, tapi memahami rumus matematika berdasarkan persoalan komputasi di dunia nyata.

Beberapa penelitian terdahulu dapat membuktikan adanya perbedaan hasil belajar matematika antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2016, hlm. 18), berdasarkan uji-t independent sample t-test dengan membedakan hasil gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai 5,507 dengan signifikansi 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05. Perbedaan peningkatan ini bisa dilihat dari nilai rata-rata peningkatan di kelas eksperimen yang diterapkan model *Problem Based Learning* adalah 22,81, lebih besar dari pada nilai rata-rata di kelas kontrol yang diterapkan model konvensional yaitu 8,45.

Pada penelitian terdahulu lain seperti penelitian oleh Diantari, I Wyn Wiarta, I Gusti Agung Oka Negara (2014, hlm. 1), juga diperoleh kesimpulan hasil penelitian adanya perbedaan hasil belajar matematika peserta didik antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil penelitian mereka berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hypnoteaching* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.

Beberapa hasil penelitian di atas memberikan landasan empiris untuk dilakukan penelitian ini. landasan tersebut bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menghasilkan perbedaan hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan hasil belajar dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika di SD guru selayaknya memberikan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengangkat potensi peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dengan menitikberatkan kepada keaktifan peserta didik dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 6 Cibogo di Kecamatan Lembang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kasus yang di temukan di lapangan, berikut beberapa masalah yang dapat di identifikasi:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam hal konsep materi matematika yang diajarkan yang mendasar tentang maksud dari suatu soal atau masalah secara konstektual.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Matematika.
3. Kurang aktifnya situasi kelas karena tidak adanya pembentukan kelompok belajar oleh guru. Pembelajaran konvensional berdasarkan tempat duduk siswa sehingga dalam menciptakan kelompok belajar kurang heterogen.
4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar matematika yang masih rendah di kelas V karena proses pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk aktif mencari pemecahan masalah matematika secara mandiri.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, guna memfokuskan kegiatan penelitian yang dilakukan, maka perlu dirumuskan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar matematika aktivitas belajar matematika siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan model konvensional?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model konvensional.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai perbandingan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan model konvensional pada mata pelajaran matematika di SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik keterampilan kepada siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi sehingga melatih dan merangsang kreativitas siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu memberikan petunjuk praktis dalam pembelajaran alternatif peserta didik untuk mata pelajaran matematika. Di mana pembelajaran bersifat terpusat kepada peserta didik karena mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dengan aktif mencari pemahaman materi pelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu untuk menumbuhkan khazanah ilmu

pengetahuan dan dapat memotivasi para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi pengelolaan pembelajaran alternative yang lebih inovatif. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan para guru untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atas istilah-istilah yang berkenaan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar di kelas, baik dari aspek kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Menurut Sinar (2018, hlm. 9) “aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran”. Sejalan dengan itu, menurut Sadirman (2014, hlm.100) “Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik di kelas”.

Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan proses kegiatan individu baik fisik atau non-fisik yang dilakukan guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal.

Menurut Ahiri (2017, hlm. 18) “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu”

Menurut Suprijono (2013, hlm.7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar merupakan keluaran dari setiap bidang ilmu pengetahuan, baik bidang eksak maupun sosial yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut dalam Abidin (2014, hlm. 159) model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata..

Menurut Shoimin (2017, hlm. 130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah:

“*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menegtkembangkan permasalahan di dunia nyata, yang dapat diselesaikan oleh peserta

didik melalui potensi berfikir kritis, sistematis dan dibandu kerjasama kelompok”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata sebagai instrument bagi peserta didik untuk melatih bagaimana berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang diberikan di kelas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi yang digunakan oleh peneliti berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2021, hlm. 36-47), yakni sebagai berikut:

1. Bagian pembuka skripsi

Bagian ini berisikan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran

2. Bagian isi skripsi

Berikut ini lima bab yang termuat dalam bagian isi skripsi, diantaranya:

- a. Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, serta asumsi dan hipotesis.
- c. Bab III Metode Penelitian, memuat metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pegumpulan data dan instrumen penelitian, Teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
 - e. Bab V Kesimpulan dan Saran
- 3. Bagian Akhir Skripsi Bagian akhir skripsi terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:**
- a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran